

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

# DUNIA

di Tanganku

# AKHIRAT

di Hatiku

7

*Serial Buku Dakwah*



Diterbitkan Oleh:

**MA'HAD AL-FURQON AL-ISLAMI**  
SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM

Akte Notaris: MENKUMHAM RI no. AHU. 1253.AH.01.04 Tahun 2010

[www.alfurqongresik.com](http://www.alfurqongresik.com)





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ, أَمَّا بَعْدُ

*Kubuat tulisan ini untuk diriku yang lalai dari amalan menuju surga...*

*Untuk saudara-saudariku yang terbuai dengan fatamorgana dan gemerlapnya dunia...*

*Untuk hati manusia yang selalu berangan panjang, sedikit amal, dan banyak dosa...*

*Untuk mereka yang memiliki hati berkarat dan membeku penuh noda...*

# DUNIA DI TANGANKU

## 1. Hakikat dunia

Untuk memahami bagaimanakah hakikat kehidupan dunia ini, mari kita resapi bersama sebagian dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits yang berbicara tentang masalah kehidupan dunia.

### a. Dalil dari al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا عَلَيْهَا آتَاهَا أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نَفِصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan*

binatang ternak, hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir. (QS Yunus [10]: 24)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَمْتَعٌ مُّغْرُورٍ ﴾

Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS Ali Imran [3]: 185)

### **b. Dalil dari hadits**

Sahabat Jabir ibn Abdillah رضي الله عنه berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ وَالنَّاسُ كَنَفْتُهُ فَمَرَّ بِجَدِّي أَسَكَ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ: «أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ هَذَا لَهُ بِدْرَهُمْ». فَقَالُوا مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ قَالَ: «أُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ». قَالُوا وَاللَّهِ

لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْبًا فِيهِ لِأَنَّهُ أَسَكُّ فَكَيْفَ وَهُوَ  
مَيْتٌ فَقَالَ: «فَوَ اللَّهُ لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا  
عَلَيْكُمْ».

*“Rasulullah ﷺ pernah melewati sebuah pasar dan para sahabat berada di sekelilingnya. Beliau mendapati bangkai seekor kambing yang telinganya kecil, lantas beliau angkat batang telinga bangkai kambing tersebut seraya berkata, ‘Siapakah di antara kalian yang mau membeli kambing ini dengan satu dirham?’ Para sahabat menjawab, ‘Kami tidak suka sama sekali, apa yang bisa kami perbuat dari seekor bangkai kambing?’ Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Bagaimana jika kambing itu untuk kalian?’ Para sahabat menjawab, ‘Demi Allah, apabila kambing itu masih hidup kami tetap tidak mau karena dia telah cacat, bagaimana lagi jika sudah menjadi bangkai!’ Rasulullah ﷺ akhirnya bersabda, ‘Demi Allah, dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada seekor bangkai kambing ini bagi kalian.’”<sup>1</sup>*

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا  
سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ».

1 HR Muslim: 2957

*“Seandainya dunia sebanding dengan sayap nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberikan seteguk air kepada orang kafir.”* (HR at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam Silsilah ash-Shahihah: 686)

Perhatikanlah “hanya sayap” bukan nyamuk seutuhnya!!!

Ayat-ayat dan hadits-hadits semisal ini -yang mencela dunia- sangat banyak. Bahkan al-Qur’an lebih sering mencela kehidupan dunia, mengajak manusia agar berpaling dari dunia dan kembali kepada kampung akhirat. Perkara inilah yang menjadi pokok tujuan diutusnya para nabi. Maka tidak perlu banyak-banyak berdalil dengan ayat al-Qur’an tentang hinanya dunia karena perkara itu telah jelas. Maka pantaskah dirimu mencintai dan memuliakan suatu yang dikutuk Allah?! Pantaskah engkau, wahai hamba Allah, mengagungkan dunia yang dihinakan oleh Allah?!!

## 2. Dunia sebagai ujian

Sesungguhnya segala macam kenikmatan dunia adalah ujian dari Allah ﷻ, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan atau rasa suka terhadap hal-hal duniawi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ  
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ  
مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ



*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS Ali Imran [3]: 14)*

Berbagai macam kenikmatan dunia ini adalah sebagai ujian bagi manusia, apakah dia akan bersyukur atau malah kufur. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَالِكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ  
اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS al-Anfal [8]: 28)*

Allah ﷻ mengisahkan tentang Nabi Sulaiman ﷺ:

﴿فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ، قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي﴾



لِيَبْلُوَنِي ۗ أَشْكُرَ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ  
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

*Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Barang siapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia." (QS an-Naml [27]: 40)*

Oleh karenanya, tidak boleh seorang muslim untuk menjadikan dunia sebagai tolok ukur keberhasilannya. Bahkan orang-orang yang kafir yang hidup mewah dengan dunianya tidak boleh dijadikan sebagai kebanggaan atau kita merasa takjub terhadap mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ ۖ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ  
 زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ  
 ﴿١٣١﴾

*Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka*

*dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (QS Thaha [20]: 131)*

### **3. Tiga fitnah dunia terdahsyat**

Sekalipun dunia secara umum sangat menggoda, ada tiga fitnah dunia yang paling sangat menggoda anak manusia sehingga sering kali melalaikan mereka dari akhirat. Apa saja itu?

#### **Pertama: Fitnah harta**

Harta adalah fitnah yang sangat dahsyat. Betapa sering pertengkaran bahkan pertumpahan darah terjadi karenanya, persahabatan terkoyak karenanya, bahkan hubungan kerabat dan tetangga harus runtuh karenanya. Bahkan betapa banyak manusia silau untuk mengejarnya dengan segala cara -tak peduli halal haramnya- mengorbankan agamanya. Sungguh benar sabda Nabi ﷺ:

«إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً، وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ».

*“Setiap umat memiliki fitnah dan fitnah umatku adalah harta.”* (HR at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Hibban. Dishahihkan al-Albani di dalam Silsilah ash-Shahihah: 592.)

Manusia memang makhluk yang paling mulia. Namun, ia juga manusia yang paling serakah terhadap kenikmatan dunia, mencintai dunia dengan membabi buta, tak pernah lelah mengejarnya sehingga tubuh lekas tua, rambut cepat beruban, dan

akal cepat pikun. Nabi ﷺ bersabda:

«يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ  
وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ.»

*“Dua perkara yang memuat anak Adam cepat pikun dan cepat tua; rakus terhadap harta dan rakus terhadap umur.”* (HR Muslim: 114)

Angan-angan hamba untuk menumpuk harta tidak pernah terpuaskan. Bahkan semakin bertambah hartanya semakin menginginkan yang lebih darinya. Ia tidak pernah puas hingga mulutnya disumbat dengan tanah kuburan. Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا وَلَا  
يَمَلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ  
تَابَ.»

*“Seandainya anak Adam memiliki dua lembah harta, mereka akan mencari yang ketiga. Tidak ada yang memenuhi mulut anak Adam kecuali tanah. Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat kepada-Nya.”* (HR al-Bukhari dan Muslim)

## **Kedua: Fitnah wanita**

Dunia yang satu ini pun menjadi penggoda yang tak kalah dahsyatnya. Lihat saja, iklan-iklan dan

propaganda-propaganda semua yang diembuskan oleh musuh-musuh Islam, salah satu senjata ampuh mereka adalah kaum hawa untuk merusak iman dan moral manusia. Rasulullah ﷺ bersabda:

«إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ النِّسَاءُ».

*“Sesungguhnya dunia ini manis dan hijau. Allah menjadikan kalian penghuninya untuk melihat apa yang kalian perbuat, maka takutlah dengan dunia dan takutlah akan wanita karena fitnah pertama di Bani Israil adalah pada wanita.”* (HR Muslim: 99)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ».

*“Aku tidak tinggalkan sebuah fitnah setelahku untuk kaum pria yang lebih berbahaya daripada fitnah wanita.”* (HR al-Bukhari dan Muslim)

### **Ketiga: Fitnah jabatan dan takhta**

Fitnah ini juga tak kalah dahsyatnya. Mungkin masih ingat jika musim kampanye, sebagian berlomba-lomba mengejar kursi jabatan dengan berbagai cara apa pun sekalipun harus bertentangan dengan rambu-rambu agama; ada yang datang

ke dukun, kuburan, melakukan ritual-ritual aneh, suap, mengumpar janji palsu, dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَازِئِبَانَ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ أَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ  
الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ، وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ.»

*“Tidaklah dua serigala yang kelaparan lalu dilepas kepada seekor domba lebih merusak agama seorang daripada rakusnya manusia terhadap harta dan takhta.”* (HR at-Timidzi, Ahmad, Ibnu Hibban, dll. Dishahihkan al-Albani di dalam Shahih Targhib wa Tarhib: 1710 dan disyarah oleh al-Imam Ibnu Rajab.)

Ingatlah, wahai manusia, bahwa perbuatan mengejar dunia tidak ada kata finisnya. Yakinlah, jika engkau hanya menuruti hawa nafsumu untuk mengejar dunia, maka engkau akan letih dan lelah dikejar oleh dunia, sedangkan dirimu terus berlari namun tidak akan pernah sampai pada garis finis untuk berhenti. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, “Pencinta dunia tak akan lepas dari tiga: kegundahan yang terus berlanjut, keletihan yang menerus, dan penyesalan yang tak akan berhenti.”<sup>2</sup>

---

2. *Ighatsatul Lahfan* 1/87

## AKHIRAT DI HATIKU

Setelah mengetahui fitnah dunia, maka janganlah engkau tertipu dengan gemerlapnya dunia. Ibnu Qayyim berkata, “Semakin cinta manusia terhadap dunia semakin malas dari ketaatan dan amal untuk akhirat sesuai dengan kadarnya.”<sup>3</sup>

Kewajiban setiap hamba yang ingin menyuburkan imannya ialah melawan nafsunya agar tidak tertipu dengan godaan dunia yang sangat banyak sekali. Dan hal itu terwujudkan dengan dua hal:

### **1. Memahami bahwa dunia ini finisnya adalah fana dan kehancuran**

Sebenarnya memiliki harta, wanita, dan takhta tidaklah tercela selagi harta di tangan dan akhirat di hati, menjauhi sifat serakah, mencarinya dengan benar, menunaikan hak-haknya, membelanjakan pada tempatnya, dan tidak melampaui batas atau sombong karenanya.

Wahai manusia, ingatlah bahwa dunia yang kalian tekuni mati-matian, karier yang kalian kejar, ketenaran yang kalian impikan dan idam-idamkan, semuanya pasti berakhir dengan kepunahan dan kematian. Apa pun yang ada di dunia ini pasti akan sirna.

---

3. *Al-Fawa'id* hlm. 180

«إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ جُعِلَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا، وَإِنْ قَرَّحَهُ،  
وَمَلَّحَهُ فَانظُرُوا إِلَى مَا يَصِيرُ».

*“Sesungguhnya apa yang dimakan anak Adam dibuat permisalan untuk dunia. Sekalipun ia telah membumbuinya dan menggaraminya dengan lezat, perhatikanlah hasil akhirnya makanan itu juga apa.”* (HR Ahmad, Ibnu Hibban, dll, dishahihkan al-Albani di dalam Silsilah ash-Shahihah: 382.)

Nabi ﷺ juga bersabda:

«مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَكَبٍ اسْتَظَلَ  
تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا».

*“Apa peduliku dengan dunia. Tidaklah aku di dunia melainkan seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian dia akan pergi meninggalkan pohon tersebut.”* (HR Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan dishahihkan al-Albani di dalam ash-Shahihah: 438)

## 2. Menyongsong kehidupan akhirat yang penuh nikmat dan abadi

Allah ﷻ banyak menyebutkan di dalam al-Qur'an bahwa dunia ini sangatlah hina dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan akhirat. Maka dari itu, jadikanlah akhirat di hatimu dan sebagai tambahan hatimu selalu. Adapun dunia, cukuplah

ia di dalam genggamannya!!

﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى﴾  
﴿١٦﴾

*Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (QS al-A'la [87]: 16–17)*

Rasulullah ﷺ bersabda:

«وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ».

*“Demi Allah, dibandingkan dengan akhirat, dunia tidak lain adalah seperti salah seorang yang mencelupkan jari tangannya ke lautan; maka hendaklah dia melihat apa yang didapat pada jari tangannya setelah ditarik kembali.”<sup>4</sup>*

«الْمَوْضِعُ سَوِيٌّ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا».

*“Tempat cambuk salah seorang di antara kalian di surga lebih berharga daripada dunia dan seisinya.” (HR al-Bukhari)*

Maka dari itu, tanyakanlah kepada dirimu, pantaskah bagi orang yang berakal untuk mendahulukan yang fana dan hina tetapi justru melalaikan yang abadi dan penuh kenikmatan!!!! Pikirkanlah!

4. HR Muslim: 2858



## BERSIKAP CERDAS TERHADAP DUNIA

**S**ikap seorang muslim terhadap dunia ialah hendaknya menjadikan dunia berada di dalam genggamannya, ia menguasai bukan dikuasai oleh dunia. Rasulullah ﷺ bersabda:

«تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدَّرْهَمِ.»

*“Sungguh celaka para budak dinar dan dirham.”*

(HR al-Bukhari)

Sungguh amat disayangkan, manusia pada zaman sekarang lalai oleh dunia. Sehari penuh mereka mengejar dan banting tulang mati-matian mengejar dunia, sehingga lupa akhirlatnya dan lupa ibadahnya!! Sungguh mereka adalah orang-orang yang dimurkai Allah.

«إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّازٍ سَخَّابٍ فِي  
الْأَسْوَاقِ جِيْفَةٍ بِاللَّيْلِ حِمَارٍ بِالنَّهَارِ عَالِمٍ بِالدُّنْيَا  
جَاهِلٍ بِالْآخِرَةِ.»

*“Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang keras, sombong, suka teriak di pasar, bangkai di malam hari, keledai di siang hari, pintar*

*soal dunia tetapi bodoh tentang akhirat.”* (HR. Ibnu Hibban dan dishahihkan al-Albani di dalam Shahihul Jami’ 7/206)<sup>5</sup>

Para sahabat Nabi (ﷺ), mereka mengambil bagian dunia, tetapi hati mereka tertuju ke kampung akhirat. Mereka ingat bahwa pahala yang lebih besar adalah di kampung akhirat. Contohnya Abu Bakar, Umar, Abdurrahman ibn Auf (ﷺ), mereka sangat mudah menginfakkan setengah hartanya bahkan seluruh hartanya!! Pahami hal ini, kita mengutamakan akhirat bukan berarti tidak mengambil bagian dunia sama sekali. Mengambil bagian dunia secukupnya -tidak dikuasai oleh dunia- bukan termasuk “cinta dunia”. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا﴾

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. (QS al-Qashash [28]: 77)*

Maka dari itu, letakkan dunia di tanganmu dan akhirat di hatimu karena rezekimu tidak akan

- 
5. Demikianlah, pada awalnya asy-Syaikh al-Albani menshahihkan hadits ini, tetapi ternyata di akhirnya beliau melemahkan dan meralatnya di dalam *Silsilah adh-Dha'ifah*: 2304, kemudian beliau berkata (5/329), “Namun, sekalipun hadits ini lemah, sangat nyata pada zaman sekarang di mana banyak manusia yang tak peduli dengan akhirat karena sibuk mengejar dunia.”

berpindah ke tangan orang lain. Janganlah serakah dan membabi buta. Nabi ﷺ bersabda:

«لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ هَرَبَ مِنْ رِزْقِهِ كَمَا يَهْرَبُ مِنَ الْمَوْتِ  
لَأَدْرَكَهُ رِزْقُهُ كَمَا يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ».

*“Seandainya anak Adam lari dari rezekinya sebagaimana dia lari dari kematian, niscaya rezekinya akan menyusulnya sebagaimana kematian akan menyusulnya.”* (HR Abu Nu’aim dan ath-Thabarani, dihasankan asy-Syaikh al-Albani di dalam Silsilah ash-Shahihah: 952.)

Orang yang cerdas adalah yang menyibukkan diri membangun rumah di surga, bukan hanya sibuk membangun istana di dunia. Dia mati-matian untuk berbekal yang bermanfaat setelah kematian bukan mati-matian untuk yang tak bermanfaat setelah kematian, karena dia mengerti bahwa dunia hanyalah jembatan menuju akhirat. Dan yang namanya jembatan hanyalah untuk penyeberangan bukan tempat tinggal.

وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: ارْتَحَلْتِ  
الدُّنْيَا مُدْبِرَةً وَارْتَحَلْتِ الْآخِرَةَ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ  
مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا

مِنْ أُنْبَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ وَغَدًا  
حِسَابٌ وَلَا عَمَلٌ.

*Ali ibn Abi Thalib رضي الله عنه berkata, "Dunia akan meninggalkan kita dan akhirat akan menghampiri kita. Masing-masing memiliki anak-anak. Jadi-lah kalian anak-anak akhirat, jangan menjadi anak-anak dunia. Hari ini di dunia hanya ada amal tanpa hisab tetapi esok di akhirat kelak yang ada adalah hisab tanpa amal." (Diriwayatkan al-Bukhari)*

Alangkah indahnya ucapan al-Imam asy-Syafi'i:

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا فُطِنًا      تَرَكُوا الدُّنْيَا وَخَافُوا الْفِتْنَةَ  
نَظَرُوا فِيهَا فَلَمَّا عَلِمُوا      أَنَّهَا لَيْسَتْ لِحَيِّ وَطَنًا  
جَعَلُوهَا لُجَّةً وَاتَّخَذُوا      صَالِحَ الْأَعْمَالِ فِيهَا سَفِينًا

*Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang cerdas*

*Mereka tanggalkan dunia dan takut fitnahnya*

*Mereka melihat ternyata mereka sadar*

*Bahwa dunia bukanlah kampung abadi orang yang hidup*

*Akhirnya mereka jadikan dunia sebagai lautan*

*Dan amal shalih sebagai kapalnya.*

Maka dari itu, jadikanlah duniamu hanya sebagai jembatan menuju kampung abadi. Janganlah engkau terlena dan tertipu dengan keindahan semu dunia yang menipu. Sibukkanlah dirimu dengan bekal menuju akhirat. Jadilah engkau laksana seorang pengembara yang hanya membawa bekal-bekal perjalanan bermanfaat dan seperlunya saja dan hatinya selalu terpaku dengan kampung halamannya. Buanglah jauh-jauh panjang angan-angan yang hanya akan melalaikanmu dari akhirat. Sadarlah dari kelalaianmu dan bangunlah dari tidurmu. Ingatlah bahwa kita semua akan menuju kematian dan mempertanggungjawabkan amal perbuatan masing-masing.



## KEMATIAN DI PELUPUK MATAKU

❧ esungguhnya Allah menjadikan dunia ini sebagai tempat persinggahan bukan tempat yang kekal abadi. Episode perjalanan hidup manusia di dunia pada akhirnya akan berujung dan bermuara pada satu ketentuan yang tak dapat ditolak, yaitu kematian. Setinggi apa pun kedudukannya, secerdas apa pun otaknya, sebanyak apa pun kekayaannya, seperkasa apa pun badannya, yakinlah bahwa kematian pasti akan datang menghampiri setiap insan yang bernyawa. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ  
أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ  
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا  
مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. (QS Aali 'Imraan [3]: 185)*

Kematian akan menjemput setiap orang yang hidup, tak peduli apakah dia balita atau manula, muda atau tua, pria atau wanita, miskin atau kaya, sakit atau sehat perkasa. Tidak ada seorang pun yang mampu menolaknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾

*Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS al-Jumu‘ah [62]: 8)*

Mungkin saja kita bisa lari dari kejaran musuh, selamat dari buruan binatang buas, lolos dari kepungan bencana alam, atau sembuh dari penyakit kronis. Namun, yakinlah bahwa kita tidak akan bisa menghindari dari intaian kematian. Allah Ta‘ala berfirman:

﴿أَيِنَّمَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّسَيَّدَةٍ﴾

*Dan di mana pun kalian berada, niscaya kematian itu akan mendatangi kalian, meskipun kalian berlingung di balik benteng yang sangat kokoh. (QS an-Nisaa' [4]: 78)*

Hendaknya kita sering mengingat kematian karena hal itu akan menyadarkan kita dari kelalaian dan membangunkan kita dari senda gurau dan permainan. Nabi ﷺ bersabda mengingatkan kita semua:

«أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَازِمِ اللَّذَاتِ». يَعْنِي الْمَوْتَ.

*“Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan,” yaitu kematian. (HR at-Tirmidzi dan disahihkan di dalam kitab Shahiih at-Tirmidziy)*

Sering kali kita mendapati peristiwa-peristiwa dahsyat seperti tsunami, tanah longsor, jatuhnya pesawat, meletusnya gunung, banjir, dan sebagainya. Kita juga sering menyaksikan kematian dan mengunjungi kuburan, tetapi adakah hati kita tergerak dan bergetar dengan semua peristiwa tersebut? Ataukah tidak berpengaruh sedikit pun untuk mengingat sang penghancur kelezatan?!!

﴿فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾



*Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada*



*Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (QS al-An'aam [6]: 43)*

Pernahkah kita berpikir: Hari ini saya menyalati jenazah sahabat saya, suatu saat nanti saya yang akan disalati seperti ini?! Hari ini saya mengantar jenazah tetangga saya, suatu saat nanti saya yang akan diantar. Hari ini saya ikut menguburkan kerabat saya, suatu saat nanti saya juga akan dikubur sepertinya?!

Marilah kita menjadi hamba-hamba yang cerdas yang selalu mengingat mati. Perhatikanlah hadis Nabi ﷺ berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا» قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ: «أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا»  
أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

*Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا bercerita, “Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ, lalu datang seorang lelaki dari kaum Anshar mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ lalu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, orang beriman manakah yang paling baik?’ Beliau menjawab, ‘Yang paling baik akhlaknya.’ Orang tersebut bertanya lagi, ‘Lalu orang beriman manakah yang paling berakal (cerdas)?’ Beliau menjawab, ‘Yang paling banyak mengingat kematian dan paling baik persiapannya setelah kematian, merekalah yang berakal.’” (HR. Ibnu Majah dan disahihkan al-Bani di dalam kitab Shahih Ibn Maajah)*

Apabila kita sering mengingat kematian maka kita akan mendapatkan banyak faedah, di antaranya:

1. Semangat dalam ibadah dan membaguskannya, karena dia merasa bahwa amalnya masih sedikit dan banyak dosa, dia akan mengatakan di dalam hatinya: “Barangkali ini ibadah terakhir kali yang bisa kami persembahkan untuk-Mu ya Allah.”
2. Segera dalam taubat, dia tidak menunda-nunda karena dia menyadari bahwa kematian bisa saja datang menghampirinya tiba-tiba.
3. Qanaah dengan rezeki dari Allah. Karena dia menyadari bahwa setumpuk harta yang dia kumpulkan tiada berfaedah jika tidak dibalut dengan keimanan.

Jika ada yang bertanya: Bagaimana cara mengingat kematian? Jawabannya, ada beberapa kiat untuk mengingat kematian:

1. Menghadiri majelis-majelis taklim yang mengingatkan kita akan akhirat sehingga bisa melembutkan hati kita.
2. Ziarah kubur dengan tadabur.
3. Menyaksikan jenazah dan mengurusinya.
4. Mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadis di seputar alam akhirat berupa siksa kubur, dahsyatnya kematian, dll.<sup>6</sup>

Kematian adalah rahasia Sang Pencipta. Allah Ta'ala telah berfirman:

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾  
﴿٣٤﴾

*Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi manakah dia akan mati. (QS Luqmaan [31]: 34)*

Saudaraku, jika kita tidak tahu di bumi manakah kita akan mati, kapan kita akan meninggal, dan dengan cara apakah kita akan mengakhiri kehidupan dunia ini, lantas masihkah kita merasa aman dari intaian kematian?! Siapa yang bisa menjamin bahwa kita bisa menghirup segarnya udara pagi

6. *At-Tadzkirah 1/27* oleh al-Qurthubi

esok hari?! Siapa yang bisa menjamin kita bisa tertawa esok hari?!

Saudaraku, akankah kita masih bergelimang dalam kelalaian kita selama ini yang merasa panjang umur dan berpanjang angan-angan. Tidakkah kita menyadari bahwa kematian bisa saja datang kepada kita seketika?! Kematian, jika telah datang maka tak bisa dibendung dan ditunda dengan harta atau takhta atau disuap oleh siapa pun dan dengan apa pun.

﴿وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

*Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui akan apa yang kamu kerjakan. (QS al-Munaafiqun [63]: 11)*

Dahulu, Ziyad an-Numairi berkata, “Seandainya saja saya tahu tentang waktu kematian menjemputku, niscaya saya akan dirundung kesedihan yang mendalam sampai datang waktu kematian itu. Lantas bagaimana lagi jika kematian itu bisa saja datang padaku seketika baik sore atau pagi hari.” (*Qashr al-‘Amal*, Ibnu Abi Dunya, hlm. 61- 62)

Maka dari itu, jangan berpanjang angan-angan, karena itu hanyalah tipuan setan yang semu dan menipu. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah berkata:

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ اثْنَتَيْنِ: طُولَ الْأَمَلِ، وَاتِّبَاعَ  
الْهَوَى، فَإِنَّ طُولَ الْأَمَلِ يُنْسِي الْأَخِرَةَ، وَإِنَّ اتِّبَاعَ  
الْهَوَى يَصُدُّ، عَنِ الْحَقِّ

*“Saya khawatirkan pada kalian dua hal: panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Adapun panjang angan-angan, maka itu dapat melalaikan dari akhirat, sedangkan mengikuti hawa nafsu maka menghalangi dari menerima kebenaran.”*

Mari kita semua bersemangat dalam menumpuk bekal untuk setelah kematian seraya senantiasa berdoa dan memohon pertolongan kepada-Nya. Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata:

ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْأَخِرَةُ مُقْبِلَةً،  
وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُونَ، فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الْأَخِرَةِ،  
وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا، فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا  
حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ.

*“Dunia sudah pergi meninggalkan, dan akhirat datang menghampiri, dan setiap dari keduanya ada pengekornya, maka jadilah kalian dari orang-orang yang mendambakan kehidupan akhirat dan jangan kalian menjadi orang-orang yang mendambakan dunia, karena sesungguhnya*

*hari ini (di dunia) yang ada hanya amal perbuatan dan tidak ada hitungan dan besok (di akhirat) yang ada hanya hitungan tidak ada amal.”*  
(Lihat kitab *Shahiih al-Bukhaariy.*)



## BEKAL PERJALANAN MENUJU AKHIRAT

Salah satu hal penting yang harus selalu kita renungkan bersama di dalam akal pikiran dan hati kita semua, bahwa seorang hamba sejak dia dilahirkan ke muka bumi ini, pada hakikatnya sedang berkelana, merantau, dan mengembara menuju akhirat yang merupakan kampung aslinya. Waktu terus berjalan, setiap pergantian waktu pada hakikatnya semakin dekat ajalnya dan dia akan sampai pada tujuan perjalanan.

Rasulullah ﷺ pernah memberikan gambaran menawan tentang kehidupan dunia:

«مَالِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبٍ اسْتَظَلَّ  
تَحْتِ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا».

*“Apa peduliku terhadap dunia. Tidaklah aku di dunia ini melainkan seperti pengembara yang beristirahat sejenak di bawah pohon, lalu dia akan pergi meninggalkannya.”*

Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ mengajarkan sikap yang benar dalam kehidupan di dunia dengan sabdanya:

«كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ».

*“Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang sedang melakukan perjalanan.”* (HR al-Bukhari no. 6053)

Di dunia ini, ketika kita akan melakukan perjalanan, pasti kita membutuhkan bekal dalam perjalanan tersebut baik dengan menyiapkan makanan, pakaian, HP (alat komunikasi), dan uang serta bekal-bekal penting lainnya. Lantas, bagaimana dengan perjalanan kita menuju akhirat, tentu lebih membutuhkan bekal, bukan?!

قَالَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ : إِنَّ لِكُلِّ سَفَرٍ زَادًا لَا مَحَالَةَ، فَتَزَوَّدُوا مِنَ الدُّنْيَا لِلْآخِرَةِ.

*Umar ibn Abdul Aziz berkata, “Setiap perjalanan pasti butuh bekal, maka berbekallah untuk perjalanan kalian di dunia ini menuju akhirat.”*

Lantas bekal apakah yang perlu kita siapkan di dalam perjalanan menuju akhirat ini?! Jawabannya, ada beberapa bekal yang perlu sekali kita siapkan sejak sekarang untuk perjalanan menuju kampung akhirat, di antaranya:

## **Pertama: Iman dan Tauhid**

Ini merupakan bekal yang paling utama karena ia adalah kunci semua kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat. Allah ﷻ berfirman:



﴿مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا﴾ (110)

*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. (QS al-Kahfi [18]: 110)*

«مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ».

*“Barang siapa berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya maka dia akan masuk surga. Adapun siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan menyekutukan Allah maka akan masuk neraka.” (HR Muslim)*

Oleh karenanya, agungkanlah tauhid di dalam hatimu dan lestarikanlah ia hingga ajal menjemputmu. Inilah sebuah isyarat isi kandungan al-Qur'an yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan an-Nas yang berisi tauhid sebagai sinyal sebagaimana kita membuka hidup ini dengan tauhid maka tutuplah dengan tauhid. Ya Allah, matikanlah kami di atas tauhid.

## **Kedua: Ilmu**

Selama berkelana dan mengembara di dalam perjalanan hidup ini, kita membutuhkan bekal

ilmu yang membuahakan keyakinan. Coba kita bayangkan, jika kita pergi menuju suatu tujuan tanpa mengetahui alamat yang kita tuju, rute perjalanannya, dan sebagainya, apa yang terjadi? Mungkin kita akan tersesat, atau gampang ditipu orang, atau minimal terombang-ambing di dalam kebingungan.

Demikian pula di dalam perjalanan menuju akhirat, jika kita tidak memiliki lentera ilmu agama maka akan tersesat, mudah ditipu orang, dan terombang-ambing di dalam kebingungan. Ibnul Qayyim berkata, “Di suatu jalan ada lembah, hadangan, duri, pencopet, dan gangguan lainnya terutama di malam hari. Sebab itu, jika seorang pengembara tidak memiliki bekal iman dan lentera keyakinan maka dia akan terombang-ambing di dalam kebingungan.” (*Madarij Salikin* 2/8)

Maka dari itu, bersemangatlah -hai saudaraku- memperbanyak bekal ilmu agama yang dibangun di atas al-Qur’an dan as-Sunnah karena ia akan menjadi lentera yang menyinari perjalananmu hingga ke surga yang penuh dengan kenikmatan.

«مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.»

*“Barang siapa menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu agama, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR Muslim)

## Ketiga: Amal Shalih

Amal shalih adalah bekal utama yang bisa diandalkan untuk suatu hari yang pada waktu itu tidak bermanfaat harta, jabatan, dan anak, kecuali orang yang datang menghadap Allah dengan hati yang bersih. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ﴾

*Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS an-Nahl [16]: 97)*

Namun, perlu diketahui bahwa suatu amal kebajikan baru disebut “amal shalih” jika memenuhi dua syarat:

**Pertama:** Ikhlas mengharapakan pahala Allah.

**Kedua:** Ittiba' yaitu meneladani Rasulullah ﷺ bukan ibadah dengan perasaan dan hawa nafsu sendiri.

Allah ﷻ berfirman menggabung dua syarat ini:

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾



*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS al-Mulk [67]: 2)*

Al-Fudhail ibn Iyadh menafsirkan “yang paling baik” adalah yang paling ikhlas dan sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Amalan kebajikan tanpa ikhlas maka sia-sia, seperti debu-debu yang beterbangan. Sementara itu, amal kebajikan tanpa ittiba’ juga sia-sia hanya memberatkan, seperti pengembara yang memenuhi tasnya dengan batu, memberatkan tanpa faedah yang berarti.

Maka bersemangatlah untuk beramal kebajikan. Jangan pernah meremehkan sebuah amal kebajikan -sekecil apa pun- karena kita tidak tahu amal manakah yang diterima di sisi Allah, siapa tahu amal yang kita anggap remeh justru itu yang menjadikan faktor kita meraih ampunan Allah dan surga-Nya; seperti hadir di majelis ilmu, salam dan jabat tangan, membantu orang, menyingkirkan gangguan dari jalan, dan lain-lain.

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾

*Barang siapa melakukan amal kebajikan sekecil apa pun maka dia akan melihatnya. (QS az-Zalzalah [99]: 7)*

## Keempat: Taqwa

Taqwa adalah sebaik-baik bekal yaitu dengan selalu melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah kapan pun dan di mana pun serta bagaimanapun kondisinya. Tinggalkanlah dosa, hai saudaraku, karena dosa adalah racun yang menjadikanmu selalu dirundung kegelisahan dan kesengsaraan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَتَكَرَّرُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ﴾

*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa. (QS al-Baqarah [2]: 197)*

Maka dari itu, hai saudaraku yang masih lalai dan bergelimang dosa, sesalilah dosa-dosa kita sebelum kita akan menyesal selamanya. Bertaubatlah sekarang juga sebelum ajal datang! Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nashuha (taubat yang semurni-murninya). (QS at-Tahrim [66]: 8)*

## Kelima: Sabar

Bekal ini sangat penting dalam perjalanan menuju kampung akhirat karena perjalanan ini panjang, melelahkan, dan banyak rintangan yang

menghadang (sebagaimana lazimnya perjalanan/safar di dunia); macet, sumpek, lelah, kecopetan, kerusakan kendaraan, dan sebagainya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

«السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ.»

*“Safar adalah bagian dari siksaan.”*

Ini safar di dunia, maka demikian juga safar di akhirat penuh dengan ujian dan cobaan.

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah. (QS al-Balad [90]: 4)*

Maka marilah kita hadapi semua ujian dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Perumpamaan seorang mukmin ibarat pohon, senantiasa angin menerpanya. Demikian pula cobaan senantiasa menerpa seorang mukmin.



## PENUTUP

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan beberapa poin penting:

1. Dunia adalah hina dan fana. Tidak sepatasnya seorang mukmin tertipu olehnya sehingga melalaikan kampung akhirat yang indah dan abadi.
2. Dunia hanyalah sarana dan jembatan menuju akhirat, jangan terbalik. Sebab itu, jadikanlah dunia hanya di tanganmu, sedang akhirat selalu di hatimu.
3. Fitnah dunia terdahsyat adalah harta, wanita, dan takhta.
4. Mengejar dunia tidak ada garis finisnya. Pencintanya selalu merasa dikejar, dia merasakan kelelahan dan kegelisahan.
5. Kewajiban kita adalah zuhud dengan dunia, memperbanyak bekal setelah kematian, tidak boleh terlena dan panjang angan-angan.

Semoga Allah menjadikan kita semua penduduk surga dan menjauhkan kita dari neraka. *Amin.*